
BUKU CERITA DWI BAHASA: UPAYA MENINGKATKAN KOSAKATA DAN PELAFALAN BAHASA INGGRIS ANAK DI TPA AL-IKHLAS PONDOK AREN

Haryati¹, Lisa Suhayati², Rizky Tazkiyatul Ummami³
Sastra Inggris, Sastra, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Banten
dosen00511@unpam.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : 10 Agustus 2022

Disetujui : 25 September 2022

Kata Kunci : buku cerita dwi Bahasa, pemerolehan kosa kata Bahasa Inggris, pelafalan kosa kata dalam Bahasa Inggris

ABSTRAK

Buku cerita dwi Bahasa dan penggunaan kartu kilas (flashcard) merupakan media ajar untuk meningkatkan minat membaca siswa. Tujuan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat adalah meningkatkan pemerolehan kosa kata siswa dan pelafalan Bahasa Inggris siswa dengan benar. Metode dalam menjabarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan mendiskripsikan hasil pengamatan dan hasil pembelajaran siswa secara eksplisit. Instrumen yang digunakan penulis adalah pengamatan dan hasil tes kosakata dan pelafalan kosa kata dalam Bahasa Inggris secara tepat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di TPA Al-Ikhlas Pondok Aren dengan 16 peserta. Kegiatan ini memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan peserta dalam memahami kosakata Bahasa Inggris dan pelafalan kata-kata tersebut. diketahui bahwa terdapat peningkatan nilai yang cukup signifikan dari 22,5 menjadi 50,93 dari segi pemahaman kosa kata. Sementara itu terdapat peningkatan nilai dari 42,18 menjadi 66,87 dari segi pelafalan kosa kata. Kegiatan PkM melalui buku cerita dua Bahasa dalam meningkatkan pemerolehan kosa kata baru dalam Bahasa Inggris dan pelafalan kosa kata yang tepat dapat bermanfaat tidak hanya bagi siswa secara khusus tetapi bagi para guru yang dapat dijadikan strategi pembelajaran yang berkelanjutan dan menyisipkan dalam agenda kegiatan pembelajarn siswa di kelas.

ARTICLE INFO

Riwayat Artikel :

Received : 10 August 2022

Accepted : 25 September 2022

Key words: dual language storybook, English vocabulary acquisition, English vocabulary pronunciation

ABSTRACT

Bilingual story books and flashcards are teaching media used to increase students' reading motivation. The purpose of these Community Service activities is to increase students' vocabulary acquisition and students' English pronunciation correctly. The writers applied descriptive qualitative to describe the results of observations and student learning outcomes explicitly. The instruments used by the writer are the observation and the results of the English vocabulary and the pronunciation tests. This community service was carried out at the Al-Ikhlas TPA Pondok Aren with 16 participants. This activity has a positive effect on the participants' ability to understand English vocabulary and the pronunciation of these words. it is known that there is a significant increase in the score from 22.5 to 50.93 in terms of vocabulary understanding. Meanwhile, there was an increase in the score from 42.18 to 66.87 in terms of vocabulary pronunciation. PkM activities through bilingual storybooks in

increasing the acquisition of new vocabulary in English and proper vocabulary pronunciation can be useful not only for students in particular but for teachers who can be used as sustainable learning strategies and insert them into the agenda of student learning activities in the classroom.

1. PENDAHULUAN

Wabah Covid-19 mulai menurun dan kegiatan di berbagai sektor mulai berlangsung kondusif. Di bidang Pendidikan, pemerintah menganjurkan untuk pelaksanaan kegiatan secara tatap muka dengan mengacu kepada peraturan pemerintah daerah yang bersangkutan. Kebijakan ini disambut baik oleh masyarakat khususnya siswa, guru dan orangtua. Dengan kegiatan pembelajaran secara tatap muka diharapkan guru dapat memperoleh tujuan pembelajaran dan siswa memperoleh motivasi yang tinggi untuk selalu belajar terutama kepeminatan dalam belajar Bahasa asing, Bahasa Inggris.

Secara umum, Bahasa Inggris menjadi tolak ukur utama yang diterapkan diberbagai aspek termasuk dalam perkembangan teknologi. Maka dari itu, kemampuan membaca siswa dalam Bahasa Inggris sangatlah penting untuk meningkatkan aspek lainnya seperti pemerolehan kosa kata dan pelafalan kosa kata dengan tepat. Pentingnya membaca dalam konteks Bahasa Inggris dapat bermanfaat dalam kegiatan sehari-hari siswa seperti membaca instruksi dengan tepat di kelas, di tempat umum atau lainnya, memahami pesan dengan benar dan dapat memberikan informasi yang tepat kepada orang lain.

Namun, membaca dalam Bahasa Inggris merupakan hal yang tidak mudah untuk dilakukan siswa sekolah dasar dimana mereka membutuhkan pendamping dan penjelasan dari apa yang mereka telah baca sebelumnya. Hal tersebut pun terjadi Ketika siswa membaca buku cerita dalam Bahasa Inggris dimana mereka mengalami kesulitan dalam memahami pesan dari cerita tersebut. Pendampingan dari orang dewasa seperti orang tua atau guru sangat memberikan pengaruh positif bagi siswa. Permasalahan yang sering muncul dipermukaan adalah lemahnya minat membaca bagi siswa baik membaca informasi dalam Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris. Selain lemahnya minat membaca, guru tidak

memberikan strategi pengulangan kepada siswa yang mereka ajar. Strategi tersebut dapat memberikan manfaat bagi siswa berupa penguatan dan pengulangan dari materi ajar yang telah diberikan. Siswa dapat mengingat Kembali apa yang telah mereka pelajari dan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam. Selain itu, kurangnya fasilitas dalam alat ajar. Siswa hanya mempelajari apa yang tertera dalam buku ajar mereka tanpa diberikan fasilitas berupa alat ajar lain untuk mendukung proses belajar dan mengajar.

Dalam hal ini, kendala tersebut dapat difasilitasi dengan adanya buku cerita dwi bahasa yang dapat digunakan sebagai sarana bagi siswa untuk membaca cerita dalam Bahasa Inggris. Mereka dapat berlatih dengan membaca nyaring cerita yang tercantum dalam buku tersebut, dan mereka dapat membaca isi cerita dengan versi Bahasa Indonesia untuk lebih memahami isi cerita dan mempelajari kosa kata yang tercantum.

Salah satu institusi pendidikan informal di Tangerang yang sudah menyelenggarakan kegiatan pembelajaran tatap muka secara penuh adalah TPA Al-Ikhlas di Pondok Aren. Berdasarkan pengamatan di awal kegiatan, penulis menemukan bahwa kemampuan Bahasa Inggris siswa masih kurang. Mereka tidak dapat melafalkan kosa kata dalam Bahasa Inggris dengan benar; mereka membaca kosa kata dengan cara membaca seluruh huruf yang mereka lihat dengan cara melafalkannya dalam Bahasa Ibu mereka. Selain itu, mereka memiliki kemampuan pemerolehan kosa kata yang masih kurang; mereka tidak dapat menjawab dengan tepat 15 kosa kata dalam Bahasa Inggris. Hanya 1 siswa yang mampu menjawab 10 kosa kata dari 15 kata. Lemahnya kemampuan mereka dalam pelafalan kosa kata Bahasa Inggris dan pemerolehan kata dikarenakan mereka tidak mendapat penguatan dari para guru dalam hal pengucapan dan pemerolehan kosa kata. Proses pembelajaran yang dilakukan bersifat konvensional dimana siswa hanya membaca

tanpa adanya alat ajar lain yang memfasilitasi kegiatan pembelajaran.

Membaca buku berita bergambar dapat dikaitkan dengan keahlian Bahasa Inggris yang lain seperti berbicara, menulis, mendengarkan dan membaca. Dalam hal kemampuan berbicara, siswa dapat menceritakan kembali apa yang telah mereka baca dan pahami dari sebuah buku cerita bergambar dan memiliki dwi Bahasa (Gnjatovic, 2015). Dalam kemampuan menulis, siswa dapat menulis kosa kata yang sulit dipahami oleh mereka dan menulis pemahaman yang mereka dapatkan. Dalam kemampuan mendengarkan, siswa dapat melatih kemampuan mendengarkan cerita yang dibacakan oleh mereka sendiri, guru atau teman sekelas mereka, dan hal ini dapat menumbuhkan interaksi sosial antar teman sekelas (Ruampol & Wasupokin, 2014). Dalam kemampuan membaca, siswa dapat melatih dan memperbaiki pelafalan Bahasa Inggris mereka dengan mendapat pendampingan dari guru atau orang tua dan mengekspresikan apa yang mereka baca (Mart, 2012).

Buku cerita bergambar adalah ada alat bantu ajar yang dapat digunakan sebagai interaksi antara guru dan siswa yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan kegiatan belajar akan lebih menarik (Suyanto, 2010). Buku Cerita merupakan buku yang memiliki 20 atau lebih halaman yang berisikan kumpulan kata dan gambar yang disajikan dalam satu atau dwi Bahasa dalam bentuk pemaparan cerita untuk menyampaikan informasi atau pesan kepada pembaca (Tompkins & Hoskissom, 1995). Buku cerita harus memiliki standarisasi seperti unsur Bahasa, tokoh, pesan moral, alur cerita, dan tema (Musfiroh, 2005). Buku cerita dapat dijadikan media pertama yang siswa dapatkan di rumah sebagai Pendidikan tahap pertama ataupun di sekolah sebagai media pembelajaran di mana siswa dapat banyak bertanya dan memperoleh informasi mengenai sebuah tema (Scull, 2013). Selain itu, buku cerita mampu memaparkan sebuah cerita atau informasi yang ingin disampaikan penulis dengan menggunakan banyak gambar dan mengurangi penggunaan teks yang berlebihan (Bower, 2014). Kotaman & Balci (2016) menyimpulkan bahwa buku cerita dapat memberikan banyak

hal positif yang dapat dirasakan siswa dan guru seperti pemerolehan Bahasa yang tuangkan di dalam buku cerita. Di samping itu, Machando (2013) menambahkan bahwa membaca buku cerita secara berkelanjutan dapat menambah kosakata bahasa Inggris dan melatih pelafalan siswa yang berkaitan dengan fonologi dan pengenalan huruf yang dirangkai menjadi Bahasa Inggris. Lenhart (2017) memaparkan hal serupa bahwa dengan membaca buku cerita, siswa dapat memperkaya kosa kata Bahasa Inggris yang tercantum dalam cerita yang mereka baca. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa gambar, warna dan teks yang tercantum di dalam buku cerita akan menjadi satu kesatuan yang sempurna untuk menyampaikan informasi atau cerita kepada siswa atau pembaca.

2. METODE

Rancangan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) hadir menyesuaikan permasalahan mitra yang harus dipecahkan agar mendapat solusi yang sesuai. Oleh karena itu, anggota kegiatan PkM yang terdiri dari tiga dosen dan lima mahasiswa Program Studi Sastra Inggris, Universitas Pamulang memberikan langkah yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang ada pada mitra. Solusi yang direalisasikan juga disesuaikan dengan bidang yang ada di dalam program studi Sastra Inggris, Universitas Pamulang agar saling memberikan manfaat dua arah.

Adapun permasalahan utama mitra adalah kurangnya perbendaharaan kosa kata, tidak memahami kosa kata, dan belum tepatnya pelafalan kosa kata peserta didik pada Bahasa Inggris. Tidak hanya permasalahan yang ada di peserta didik saja, namun fasilitas seperti kurangnya buku-buku yang menggunakan bahasa pengantar Bahasa Inggris juga menjadi salah satu permasalahan di TPA Al-Ikhlas ini. Para pengajar di TPA Al-Ikhlas ini sebagian besar juga belum dapat mengenalkan buku cerita dwi bahasa kepada siswanya. Merujuk juga pada kurangnya minat belajar dan baca siswa akibat pembelajaran daring sebelumnya, masalah-masalah tersebut di atas dapat diatasi sedikit demi sedikit dengan cara mulai memberikan peserta didik bahan bacaan yang menarik dalam beberapa bentuk media

pembelajaran seperti buku cerita dwi bahasa bergambar dan kartu kilas (*flash card*). Hal ini berbanding lurus dengan adanya beberapa mata kuliah terkait skill literasi seperti *Children Literature, speaking* dan *reading* yang ada di program studi Sastra Inggris Universitas Pamulang. Mata kuliah ini sangat memungkinkan terciptanya media ajar dan strategi-strategi yang menarik peserta didik dalam mengikuti kegiatan yang kami rancang ini.

Dengan munculnya masalah tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan oleh beberapa dosen dan mahasiswa Program Studi Sastra Inggris Universitas Pamulang memberikan solusi meliputi empat kegiatan yang saling bersinergi. Kegiatan pertama adalah pemaparan maksud dan tujuan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat. Dengan pemaparan tersebut diharapkan para peserta, yang terdiri dari para tutor, wali peserta didik dan peserta didik dapat memahami pentingnya kegiatan tersebut dan dapat termotivasi untuk mengikuti kegiatan tersebut dengan penuh semangat. Hal ini dapat mendukung terlaksananya tujuan dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat.

Kegiatan yang kedua adalah penjelasan pentingnya dan manfaat media pembelajaran yang lebih kreatif yakni buku cerita (bergambar) dwi bahasa agar minat baca peserta didik dapat dibangun dengan menyenangkan supaya bertambahnya pemerolehan kosa kata peserta didik, pemahaman kosa kata dan kemampuan pelafalan kosa kata peserta didik dengan benar. Soelistyarini (2011: 6) menyatakan bahwa membaca atau mendengarkan cerita yang menarik dapat menjadi sebuah pengalaman yang menyenangkan bagi anak. Melalui bercerita pula anak-anak dapat belajar mengembangkan imajinasi dan mengekspresikan diri.

Kegiatan ketiga adalah penggunaan kartu kilas (*flash card*) yang di mana menurut Windura (2010), bahwa media *flashcard* atau kartu kilas adalah kartu yang digunakan untuk mengingat dan mengkaji ulang dalam proses belajar. Kartu kilas yang digunakan pada kegiatan ini memiliki komposisi gambar tertentu yang menjelaskan kosa kata kunci yang

ada pada buku cerita dwi bahasa dan tulisan singkat berupa kosa kata dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Kartu kilas ini dibuat dalam ukuran sekitar 20 x 15 cm agar mudah untuk dibawa dan bersifat praktis. Fungsi dari kartu kilas pada kegiatan PkM ini adalah sebagai media pendamping dari buku cerita dwi bahasa.

Pada akhir kegiatan nanti, para peserta PkM akan diberikan ruang dan waktu untuk bertanya dan berdiskusi untuk melihat sejauh mana pemahaman para peserta terkait komposisi cerita yang ada pada buku cerita dwi bahasa. Setelah selesai sesi tanya-jawab, para peserta diharapkan dapat melanjutkan kegiatan membaca berbagai macam jenis buku khususnya dengan bahasa pengantar yakni Bahasa Inggris agar meningkatkan kosa kata dan kemampuan pelafalan. Kegiatan PkM terdiri dari beberapa kelompok peserta sebagai berikut:

1. Peserta didik; Peserta didik berasal dari Sekolah Dasar tingkat 3 dan 4.
2. Tutor; Tenaga pendidik atau guru TPA Al-Ikhlas Pondok Aren.
3. Wali peserta didik; Orang tua dari para peserta didik dan Tenaga pendidik pada TPA Al-Ikhlas Pondok Aren

Metode yang digunakan pada kegiatan ini adalah metode *quasi experimental design* milik Sugiyono (2009), yakni metode yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap satu kelompok dalam kondisi yang terkendali. Metode ini membandingkan hasil tes satu kelompok sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) dan sesudah diberikan perlakuan (*treatment*) dengan kondisi yang sudah diatur sebelumnya. Berikut merupakan langkah-langkah yang dilakukan tim PKM:

Mempersiapkan media pembelajaran yang diperlukan

1. Buku Cerita Dwi Bahasa berjudul *Time Out, Timmy!*

Anggota PkM mencari dan memilih beberapa buku cerita bergambar dwi bahasa karya Mahasiswa-Mahasiswa Sastra Inggris Universitas Pamulang sebagai media

pembelajaran yang akan digunakan pada kegiatan PkM. Setelah selesai mempelajari dan menganalisa buku cerita dwi bahasa yang sesuai, anggota PkM sepakat untuk mencetak dan memperbanyak buku cerita dwi bahasa yang berjudul *Time Out, Timmy!* karena menarik dari segi plot cerita, gambar yang ceria, kosa kata sederhana namun tetap dapat digunakan di kehidupan sehari-hari, serta pesan baik yang terkandung. Materi yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini merupakan buku fable yang dibuat dan ceritanya diciptakan sendiri oleh para mahasiswa program studi Sastra Inggris Universitas Pamulang pada kegiatan PkM semester Ganjil tahun ajaran 2021/2022. Buku ini merupakan buku cerita dwi bahasa dimana setiap cerita di dalamnya disajikan dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia agar pembaca lebih mudah memahami isi cerita.



Gambar 1. Cover buku cerita

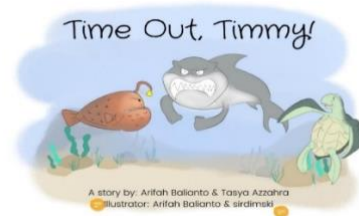
Buku dwi bahasa yang digunakan berisi cerita fable atau berisi cerita-cerita yang tokoh-tokohnya merupakan hewan yang ada di dunia. Rata-rata hewan tersebut sudah dikenal oleh anak-anak, namun ada juga beberapa hewan yang masih asing bagi mereka. Sehingga, pengenalan terhadap buku ini juga dapat menambah wawasan anak-anak di tempat kegiatan PkM tersebut. Buku tersebut memiliki enam (6) cerita fabel:

contents



Gambar 2. Daftar cerita dalam buku dwi bahasa

Pada kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat kali ini, penulis memilih cerita berjudul "Time out, Timmy!" karena beberapa alasan. Gambar yang menarik dan tidak terlalu ramai merupakan alasan pertama bagi penulis memilih cerita ini. Alasan lainnya adalah karena alur ceritanya sesuai dengan apa yang ingin penulis sampaikan kepada para peserta kegiatan PkM.



Gambar 3. Cover cerita "Time out, Timmy!"

Dalam cerita "Time out, Timmy!" terdapat beberapa tokoh cerita yaitu Timmy (Hiu), Gumbo (ikan sungut ganda), Soka (Penyu), dan Kumi (ikan kuro). Timmy dan Gumbo adalah dua ikan yang sama-sama berperaan sebagai predator dalam kehidupan laut. Suatu ketika, Timmy merasa lapar dan tidak puas dengan makanan yang ada di wilayahnya. Kemudian dia berenang hingga akhirnya tiba di suatu tempat yang dia belum pernah kunjungi sebelumnya untuk mencari mangsa. Bertemulah dia dengan Gumbo yang merupakan predator di daerah tersebut. Gumbo menyatakan keberatannya atas keberadaan Timmy di tempat itu karena merupakan wilayah teritori Gumbo yang sama-sama predator. Namun, Timmy tidak mau pergi dan mengalah dan dengan sombongnya mengajak Gumbo berduel. Akhirnya mereka sepakat untuk berduel di

suatu tempat keesokan harinya. Saat hari itu dating Gumbo dan Soka, kawannya telah siap di tempat yang dijanjikan, namun Timmy tidak kunjung datang. Rupanya, dia malah sibuk kesana kemari mencari manga karena merasa lapar. Setelah beberapa lama, akhirnya Timmy tiba di tempat duel, namun alangkah kagetnya dia karena Gumbo dan Soka berkata bahwa dia kalah karena waktu duel sudah habis akibat dia terlambat datang ke tempat yang dijanjikan.

2. Kartu Kilas (*flash card*)

Gambar yang ada pada kartu kilas (*flash card*) ini adalah rangkaian pesan yang disajikan dengan dua bahasa yakni Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Kartu kilas ini digunakan oleh penulis dan tutor kepada peserta didik agar mempermudah untuk mengingat dan mengulang kosa kata yang ada pada cerita *Time Out, Timmy!*.

Melakukan kegiatan di TPA Al-Ikhlas Pondok Aren

1. Memberikan tes awal (*pre-test*)

Sebelum diberikan dan diperkenalkan dengan buku cerita dwi bahasa, peserta didik diberikan tes awal (*post-test*) yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan awal terkait perbendaharaan kosa kata, pemahaman makna dari kosa kata tersebut dan cara pelafalannya. Peserta didik diberikan kertas selembor berisi daftar kosa kata sederhana Bahasa Inggris yang harus diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Lalu, para dosen dibantu oleh mahasiswa bergiliran mengetes peserta didik cara membaca kosa kata tersebut dalam Bahasa Inggris.



Gambar 4. Pengisian pretest oleh peserta Kegiatan diawali dengan membagikan lembar pretest untuk melihat kemahiran peserta dalam memahami kosakata bahasa Inggris yang ada dalam lembar tersebut. Kosakata yang disiapkan adalah kosa kata yang ada dalam cerita "Timmy, Time out!". Penulis memilih 20 kosakata dari cerita tersebut dan peserta diminta untuk menerjemahkan kata-kata tersebut ke dalam Bahasa Indonesia. Setelah peserta mengerjakan pretest penerjemahan, para peserta diminta untuk melafalkan kosakata tersebut satu persatu. Mahasiswa yang dilibatkan dalam kegiatan ini melakukan proses ceklis apakah pelafalan sudah tepat atau belum.

2. Mengenalkan, memberikan, dan membacakan buku cerita dwi bahasa

Setelah kemampuan awal peserta didik diketahui, peserta PkM memberikan buku cerita dwi bahasa kepada seluruh peserta didik untuk dibaca dengan nyaring bersama-sama. Cerita *Time Out, Timmy!* dengan teks berbahasa Inggris dibacakan terlebih dahulu dengan perlahan namun tetap nyaring agar peserta didik dapat merekam perbendaharaan kosa kata dan mengetahui serta mengingat cara melafalkan kosa katanya dengan benar. Lalu, cerita tersebut dibaca secara berulang dengan menggunakan terjemahan Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik dapat mengerti makna dari kosa kata pada isi cerita.

3. Mengulang kosa kata menggunakan kartu kilas (*flash card*)

Pada tahap ini, setelah peserta didik menyimak cerita *Time Out, Timmy!* yang telah dibacakan, peserta PkM mengenalkan kartu kilas (*flash card*) yang berisi gambar-

gambar dan kosa kata yang ada pada buku cerita. Peserta didik melihat gambar secara spesifik untuk satu kosa kata tertentu pada setiap kartu kilas. Selanjutnya peserta PkM mengadakan beberapa jenis permainan untuk peserta didik dengan menggunakan kartu kilas, tujuannya adalah untuk membantu kemampuan otak kanan mengingat gambar dan kosa kata sebagai komponen yang ada pada buku cerita *Time Out, Timmy!*. Permainan yang dilakukan adalah menebak ekspresi yang ada pada gambar kartu kilas (*flash card*) dan menebak kosa kata yang ada pada kartu kilas (*flash card*).

4. Melakukan tes akhir (*post-test*)

Setelah selesai seluruh rangkaian kegiatan di atas, peserta PkM melakukan tes akhir dengan memberikan kertas tes yang berisi daftar kosa kata Bahasa Inggris yang ada pada buku cerita dwi Bahasa Time Out, Timmy! untuk diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana kemampuan peserta didik dalam menyerap pembelajaran dalam upaya meningkatkan kosa kata. Selain itu, peserta PkM juga mengetes kembali satu per satu pelafalan peserta didik terkait kosa kata Bahasa Inggris yang ada pada buku cerita dwi Bahasa dan kartu kilas (*flash card*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN.

3.1. Kemampuan Memahami Kosa Kata Bahasa Inggris

Setelah menganalisa hasil pretest, ditemukan bahwa penguasaan kosakata peserta kegiatan masih minim. Bahkan ada beberapa peserta yang nilainya sangat jauh di bawah standar yang seharusnya. Mereka hanya mengetahui arti tiga kata Bahasa Inggris dari 20 yang disediakan. Ini membuktikan bahwa kemampuan bahasa Inggris peserta masih sangat terbatas. Berikut hasil pretes terkait penguasaan kosa kata Bahasa Inggris peserta:

Tabel 1. Nilai pretest vocabulary

No	Nama	Nilai
----	------	-------

1	Marwa	10
2	Della	15
3	Rizki	35
4	Rakha	25
5	Nazwa	25
6	Naysila	25
7	Syafa	20
8	Keyla	20
9	Rizky	20
10	Rafkah	15
11	Siti	20
12	Nazwa	20
13	Dias	30
14	Della	30
15	Rizki	25
16	Almira	25
	X	360
	ΣX	22,5

Berdasarkan hasil tabel di atas, diketahui bahwa rerata nilai pretest untuk kemampuan memahami kosakata bahasa Inggris peserta adalah 22,5. Nilai ini diambil dari 16 peserta yang mengikuti pretest.

Sementara itu, dari hasil analisa postest, diketahui bahwa terjadi peningkatan nilai rerata yang cukup signifikan. Berikut nilai yang didapat dari hasil postest:

Tabel 2. Nilai postest vocabulary

No	Nama	Nilai
1	Marwa	55
2	Della	45
3	Rizki	45
4	Rakha	70
5	Nazwa	60
6	Naysila	45
7	Syafa	30
8	Keyla	55
9	Rizky	40
10	Rafkah	20
11	Siti	55
12	Nazwa	55
13	Dias	65
14	Della	60
15	Rizki	35
16	Almira	80
	X	815
	ΣX	50,93

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa terdapat peningkatan nilai yang cukup signifikan dari 22,5 menjadi 50,93. Jika dihitung, peningkatannya lebih dari 50%. Hal

ini membuktikan bahwa buku cerita dwi bahasa terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris peserta dari sisi kosa kata.

3.2. Kegiatan Pengabdian

Setelah menganalisa hasil pretest, ditemukan bahwa ketepatan pelafalan kosakata peserta kegiatan masih minim. Bahkan ada beberapa peserta yang nilainya sangat jauh di bawah standar yang seharusnya. Mereka hanya dapat dengan tepat melafalkan tiga kata Bahasa Inggris dari 20 yang disediakan. Ini membuktikan bahwa ketepatan pelafalan bahasa Inggris peserta masih sangat terbatas. Berikut hasil pretest terkait ketepatan pelafalan kosa kata Bahasa Inggris peserta:

3	Rizki	70
4	Rakha	75
5	Nazwa	95
6	Naysila	40
7	Syafa	60
8	Keyla	75
9	Rizky	15
10	Rafkah	30
11	Siti	60
12	Nazwa	100
13	Dias	95
14	Della	65
15	Rizki	40
16	Almira	100
	X	1070
	ΣX	66,87

Tabel 3. Hasil pretest pelafalan bahasa Inggris

No	Nama	Nilai
1	Marwa	75
2	Della	50
3	Rizki	35
4	Rakha	50
5	Nazwa	45
6	Naysila	45
7	Syafa	60
8	Keyla	50
9	Rizky	20
10	Rafkah	30
11	Siti	25
12	Nazwa	30
13	Dias	30
14	Della	55
15	Rizki	15
16	Almira	60
	X	675
	ΣX	42,18

Berdasarkan hasil tabel di atas, diketahui bahwa rerata nilai pretest untuk kemampuan memahami kosakata bahasa Inggris peserta adalah 42,18. Nilai ini diambil dari 16 peserta yang mengikuti pretest. Sementara itu, dari hasil analisa posttest, diketahui bahwa terjadi peningkatan nilai rerata yang cukup signifikan. Berikut nilai yang didapat dari hasil posttest:

No	Nama	Nilai
1	Marwa	85
2	Della	65

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa terdapat peningkatan nilai dari 42,18 menjadi 66,87. Jika dihitung, peningkatannya lebih dari 50%. Hal ini membuktikan bahwa membacakan buku cerita dwi bahasa terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris peserta dari sisi pelafalan.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa buku cerita anak dwi bahasa dapat memotivasi anak-anak dalam mempelajari Bahasa Inggris karena disajikan dalam dua bahasa sehingga mereka dapat langsung memahami isi cerita dengan membaca versi bahasa pertama mereka. Selain itu, penyajian dua bahasa dapat mengekspos mereka ke kosa kata bahasa Inggris yang dapat mereka ketahui langsung artinya dalam versi bahasa Indonesia di bawahnya. Hal ini dapat menghindari ketidakpercayaan diri mereka saat harus menghadapi teks yang hanya disajikan dalam bahasa Inggris dan mereka tidak memahaminya. Selain itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat menambah pengetahuan peserta terhadap ketepatan pelafalan kosa kata bahasa Inggris melalui kegiatan read a lot yang dipimpin oleh anggota pengabdian. Hal ini sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dari terselenggaranya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini.

4. PENUTUP

4.1. Simpulan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang telah dilakukan oleh

dosen - dosen dan para mahasiswa program studi Sastra Inggris Universitas Pamulang (UNPAM) dengan judul kegiatan: BUKU CERITA DWI BAHASA UPAYA MENINGKATKAN KOSAKATA DAN PELAFALAN BAHASA INGGRIS ANAK DI TPA AL-IKHLAS PONDOK AREN yang dilakukan secara luring menunjukkan peningkatan penguasaan kosa kata bahasa Inggris peserta dan juga meningkatnya ketepatan pelafalan bahasa Inggris para peserta. Oleh karena itu, program PkM ini dapat dikatakan sudah dilaksanakan sesuai dengan tujuan kegiatan di awal dan menunjukkan hasil yang sesuai.

4.2. Saran

Media ajar bahasa Inggris seperti buku cerita anak dalam dua bahasa menjadi media yang sangat efektif untuk meningkatkan penguasaan bahasa Inggris. Oleh karena itu, kesediaannya haruslah menjadi perhatian seluruh pihak baik sekolah, pemerintah, masyarakat dan institusi-institusi lainnya yang terkait. Bahan ajar yang menarik, tidak dipungkiri dapat menambah motivasi belajar peserta didik, untuk itu diperlukan peran semua pihak untuk dapat menyajikannya ke hadapan para peserta didik.

Besar harapan kami, agar media belajar ini dapat ditingkatkan di berbagai institusi Pendidikan formal maupun informal. Selain itu, peran guru dan orang tua sangatlah penting dalam mendukung proses belajar anak. Pendampingan untuk mempraktekan apa yang mereka pelajari tidak kalah pentingnya. Kami sangat berharap kegiatan Pengabdian ke p a d a Masyarakat ini dapat bermanfaat bagi masyarakat luas. Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung kegiatan yang kami laksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityas, M. T. (2019). Pengembangan Buku Cerita Anak Bilingual Berbasis Nilai-Nilai Tanggung Jawab bagi Siswa Sekolah Dasar. *Publikasi Ilmiah UMS*, 88.
- Balci, H. K. (2016). Impact of Storybook type on kindergarteners' storybook

comprehension. *Early Child Development and Care*.

- Bower, V. (2014). *Developing Early Literacy 0 to 8 from Theory to Practice*. Sage Publication L.td.
- Gnjatovic, D. (2015). Stories in different domains of child development. *Original Scientific Paper UDK*, 84-97.
- Lenhart, J., Lenhard, W., Vaahtoranta, E., & Suggate, S. (2017). Incidental vocabulary acquisition from listening to stories: a comparison between real-aloud and free storytelling approaches. *Educational Psychology*, 1-21.
- Machado, M. (2013). *Early Childhood Experiences in Language Arts Early Literacy (10th Ed)*. Cengage Learning.
- Maryanto, R., & Chrismastianto, I. (2018). Penggunaan Media Flash Card untuk Meningkatkan Pengenalan Bentuk Huruf Siswa Kelas 1 pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah ABC Manado. *ejournal pedagogia*, 307.
- Musfiroh, T. (2005). *Bercerita untuk anak usia dini*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Ruampol, Y., & Wasupokin, S. (2014). Development of sepaking using folk tales-based performance activities for early childhood student. *International Journal of Humanities and Social Sciences*.
- Scull, J., Louise, P., & Raban, B. (2013). Young learners: Teachers' questions and prompt as opportunities for children's language development. *Research in early childhood*, 69-91.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyatno, B. (2010). *Metode Penelitian Sosial*. Prenada Media Group.
- Tompkins, G., & K.Hoskissons. (1995). *Language Arts: Content and Teaching Strategies (3rd Ed.)*. Mac Millan Publishing Co.